

OPTIMALISASI LAHAN PASANG SURUT PADA USAHATANI KEDELAI DI DESA ENGGAL REJO KECAMATAN AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN

Khoirun Anisah¹, Mustopa Marli Batubara², Sutarmo Isakandar²
¹ Alumni dan ² Dosen Prodi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income of soybean farming at Enggal Rejo village Air Saleh District Banyuasin regency and to determine whether optimization of tidal land on soybean farming in Enggal Rejo Village Air Saleh District Banyuasin regency is optimal.

This research was conducted at the of Enggal Rejo village Air Saleh District Banyuasin regency in March until May 2015. Metode study is a survey method. While the sampling method used was simple random (Simple Random Sampling) with a population member as many 475. Then sample in as many as research 10% from population member that many as 48 farmers. Data collection methods used were interviews. Data collected consist of primary data and secondary data. Data processing and analysis methods were used that uses a mathematical model. To determine the amount of income used soybean income analysis and to optimize land on soybean used linear programming formulas. The results showed that the magnitude of the average income of soybean farming in Enggal Rejo village Rp -554.938/ha/MT. Soybean farm income shows a negative result means of soybean farming is experiencing a loss of acceptance obtained from soybean smaller than the production costs incurred in the production process of soybean farming.

Furthermore, the results of the analysis to optimize land use program linear programming (LP), with a graphical method shows that acceptance is maximized (Z) lies in Z_3 ie maximum reception on soybean Rp 14.111.937 / ha / MT. By optimizing the production of rice by 0.98 kg with total area of 1 hectare and soybean production optimization at 1.24 kg to 1 hectare land area. That is, the land is cultivated for soybean crops in Enggal Rejo village showed that the land has not been cultivated optimally.

Key words: income, optimization land, soybean

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi.

Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Hal ini terbukti bahwa ditengah keadaan krisis yang terjadi pada perekonomian nasional, sektor ini masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 0,26 % (Husodo, *et al*, 2004).

Pembangunan pertanian tidaklah lepas dari berbagai permasalahan yang menghambat. Masalah utama yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya lahan untuk pertanian tanaman pangan di Sumatera Selatan adalah berkurangnya luas lahan sawah efektif karena konvensi lahan yang digunakan untuk kepentingan lain diluar sektor pertanian serta terjadinya fragmentasi lahan garapan petani. Sementara itu jenis-jenis lahan lainnya seperti lahan kering, lahan lebak dan lahan pasang surut belum di manfaatkan secara optimal. Selain itu, pada beberapa lokasi terjadi penurunan kualitas lahan dan berkurangnya upaya konversi, hal tersebut merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan karena dampaknya terhadap penurunan produktivitas (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2003).

Pengembangan pertanian di lahan pasang surut merupakan langkah strategis dalam upaya pemanfaatan potensi sumber daya alam secara optimal untuk mengimbangi penciptaan lahan pertanian, pemerataan pembangunan antar wilayah, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Selain itu, dengan basis usaha pertanian tanaman pangan maka pembangunan pertanian di lahan pasang surut akan memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan produksi pangan khususnya kedelai. Terhambatnya pengembangan pemanfaatan lahan pasang surut sebagai lahan pertanian disebabkan oleh berbagai kendala agrofisik berupa rendahnya tingkat kesuburan, rendahnya pH tanah, tata air, kendala biologi berupa serangan hama/penyakit dan gulma, serta kendala sosial ekonomi yang meliputi keterbatasan modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan dan prasarana yang kurang memadai (Haryono, 2013). Namun demikian, sebagai lahan potensial dalam pengembangan tanaman pangan, lahan pasang surut memegang posisi semakin penting tidak hanya untuk produksi pangan nasional, tetapi juga memberikan peluang bagi diversifikasi produksi pertanian, agribisnis dan pengembangan wilayah.

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kedelai diperlukan strategi dengan cara mengoptimalkan lahan pada musim kemarau. Pada musim kemarau petani tidak mengusahakan tanaman apa-apa karena keterbatasan air. Menurut Septiatin (2012), dengan keadaan ini lah petani menanam tanaman kedelai sebelum musim tanam padi tiba, karena tanaman kedelai tidak memerlukan kadar air yang berlimpah

selama berproduksi dengan kata lain kedelai bisa tumbuh di tempat yang berhawa panas, di tempat-tempat yang terbuka dan bercurah hujan 100-400 mm³ perbulan.

Pada umumnya indeks penanaman (IP) di lahan pasang surut masih rendah hanya satu kali tanam setiap tahun untuk padi sawah yang ditanam antara bulan November-Maret saat musim penghujan, sehingga dapat ditingkatkan menjadi padi-kedelai atau padi-kedelai-jagung. Menurut Septiatin (2012), pada dasarnya tanaman kedelai dapat tumbuh diberbagai jenis tanah. Pada kondisi lahan yang kurang subur dan agak masam pun kedelai dapat tumbuh dengan baik asal akar tidak tergenangi air yang dapat menyebabkan akar menjadi busuk.

Upaya peningkatan sektor pertanian di kecamatan Air saleh yang berbasis konsep agribisnis, memerlukan pengembangan suatu manajemen yang berkaitan dengan manajemen agribisnis terutama untuk wilayah pasang surut yang merupakan salah satu lahan yang potensial untuk pengembangan hasil-hasil pertanian di kecamatan Air saleh serta dengan adanya optimalisasi pemanfaatan lahan pasang surut yaitu pola diversifikasi anjuran pemerintah yang telah mereka kembangkan sekarang ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata bagi peningkatan pendapatan petani. Jadi petani tidak tergantung pada padi saja tetapi juga pada usahatani kedelai, sehingga kegiatan agribisnis di daerah tersebut akan terkontrol dengan baik dan teroptimalisasi dengan maksimal demi menunjang keberhasilan kegiatan usahatani di kecamatan Air saleh.

Berdasarkan kondisi di atas maka untuk mengembangkan dan optimalisasi sistem usahatani kedelai pasang surut secara luas diperlukan berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dukungan teknologi spesifikasi lokasi maupun dukungan eksternal seperti penyediaan sarana produksi dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu, sarana pasca panen untuk menekan kehilangan dan meningkatkan kualitas hasil secara intensif harga yang layak sehingga petani termotivasi untuk meningkatkan produksi serta kebijakan lainnya seperti tersedianya fasilitas perkreditan dan modal.

Mengingat pentingnya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan dalam mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Optimalisasi lahan pasang surut pada usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Berapa besar pendapatan usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin ?
2. Apakah optimalisasi lahan pasang surut pada usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin

sudah optimal sehingga pendapatan yang diperoleh maksimal ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui apakah optimalisasi lahan pasang surut pada usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin sudah optimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi bagi berbagai pihak khususnya petani agar usahatannya dapat memberikan pendapatan yang maksimum dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lainnya sebagai sumber pustaka dan informasi dalam melaksanakan penelitian.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian survei adalah penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sampel dari suatu populasi serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995). Metode survei digunakan untuk pengamatan atau penyelidikan serta mendapatkan keterangan yang jelas dan terang dari tempat tertentu yang akan diteliti, untuk memperoleh faktor-faktor dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari kelompok dan daerah tertentu.

B. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Populasi dari penelitian ini adalah petani kedelai, dengan anggota populasi sebanyak 475 orang.

Menurut Arikunto (1999), bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar lebih dari 100 dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih. Maka sampel yang diteliti sebanyak 10% yaitu 48 petani kedelai, yang diharapkan dapat mewakili seluruh petani kedelai yang ada di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. wawancara dilakukan secara langsung dengan petani contoh menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Subyantoro

dan Suwanto (2007), wawancara (*interview*) diartikan sebagai metode pengumpulan data untuk informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan terlebih dahulu dikelompokkan kemudian diolah secara tabulasi (dikelompokkan). Selanjutnya untuk menjawab permasalahan pertama dilakukan dengan menggunakan model matematis yaitu analisis pendapatan. Sedangkan untuk menjawab masalah yang kedua, yaitu dengan menggunakan analisis *Linier Programming*.

Untuk menghitung pendapatan usahatani digunakan rumus sebagai berikut (Hernanto, 1994):

$$\begin{aligned} P_d &= P_n - B_p \\ P_n &= P_r \times H_j \\ B_p &= B_t + B_v \end{aligned}$$

Dimana:

- P_d = Pendapatan (Rp/ha/MT)
- P_n = Penerimaan (Rp/ha/MT)
- P_r = Produksi (Kg/ha/MT)
- H_j = Harga Jual Produksi (Rp/kg)
- B_p = Biaya Produksi (Rp/ha/MT)
- B_t = Biaya tetap (Rp/ha/MT)
- B_v = Biaya variabel (Rp/ha/MT)

Untuk menghitung biaya tetap digunakan perhitungan nilai penyusutan alat dengan rumus sebagai berikut (Soeharto, 1990):

$$BT = D = \frac{H_{AW} - H_{AK}}{WP}$$

Dimana:

- D = Depresiasi
- H_{AW} = Harga awal barang
- H_{AK} = Harga akhir barang
- WP = waktu pakai

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus sebagai berikut:

$$B_v = \text{Harga} \times \text{jumlah input}$$

Untuk menentukan optimalisasi lahan digunakan rumus analisis program linier seperti yang di jelaskan menurut Soekartawi (1995), sebagai berikut:

1. Fungsi tujuan
 $Z \text{ MAX} = \sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m P_{D_{ij}} H_{j_{ij}}$
2. Dengan kendala:
 - a. Lahan = $\sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m H A_{ij} L U_{ij} \leq LS$
 - b. Modal = $\sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m H A_{ij} J B_{ij} \leq MS$
 - c. Tenaga kerja = $\sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m U T_{ij} T U_{ij} \leq TS$
 - d. $L U_{ij} \geq 0$

Dimana:

- Z = Penerimaan total hasil usahatani yang dimaksimumkan (Rp/MT)
- J_{B_{ij}} = Jumlah barang ke-i pada waktu ke-j
- P_{D_{ij}} = Pendapatan dari cabang usaha ke-i pada waktu ke-j
- L_{U_{ij}} = Luasan lahan (luas lahan atau rata-rata pemilikan tanaman) dari cabang usaha ke-i pada waktu ke-j

- H_{A_{ij}} = Harga dari cabang usaha ke-i pada waktu ke-j
- H_{J_{ij}} = Harga jual dari cabang usaha ke-i pada waktu ke-j
- T_{U_{ij}} = Tenaga kerja yang digunakan ke-i pada waktu ke-j
- U_{T_{ij}} = Upah tenaga kerja ke-i pada waktu ke-j
- LS = Luas lahan yang dimiliki petani (hektar)
- MS = Modal dalam bentuk uang yang dimiliki petani untuk biaya usahatani
- TS = Tenaga kerja potensial
- Untuk j= 1,2,3,..., n
- Untuk i= 1,2,3,..., m

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil penelitian optimalisasi lahan pasang surut pada usahatani kedelai. Adapun usahatani kedelai dalam hasil dan pembahasan ini adalah produksi, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan optimalisasi lahan.

1. Produksi

Hasil yang diperoleh petani dari usahatani disebut produksi. Dari penelitian diketahui bahwa produksi rata-rata pada petani contoh yaitu sebesar 609 kilogram dengan luas garapan rata-rata 1 hektar permusim tanam. Sedangkan produksi tertinggi sebesar 1.000 kilogram dan produksi terendah yaitu 350 kilogram.

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi yang dikeluarkan dari hasil usahatani dalam bentuk fisik dengan harga jual dalam bentuk persatuan dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatannya. Dari hasil penelitian dapat diketahui besarnya rata-rata penerimaan pada petani contoh adalah sebesar Rp 3.314.437 per hektar per musim tanam, yang diperoleh dari perkalian rata-rata jumlah produksi sebanyak 609 kilogram perhektar permusim tanam dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp 5.335 per kilogram.

3. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh dapat dilihat dari kegiatan usahatannya. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kedelai yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap tersebut berupa penyusutan alat, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kedelai yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel itu berupa benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Untuk melihat mengenai rincian rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kedelai dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Rata-rata biaya produksi petani contoh pada usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo, 2014.

No	Uraian	Jumlah (Rp/ha/MT)
1	Biaya Tetap	
	- Arit	4.941
	- Parang	2.074,396
	- Cangkul	1.859,68
	- Hand Sprayer	14.885
	- Tampi	1.588
2	Biaya Variabel	
	- Benih	661.500
	- Pupuk	937.500
	- Pestisida	246.042
	- Tenaga Kerja	1.980.021
	- Karung	21.156
- Tali	2.500	
Jumlah		3.869.375

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 26.944 per luas garapan per musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya variabel yaitu terdiri dari benih sebesar Rp 61.500 Per hektar per musim tanam untuk pupuk sebesar Rp 937.500 Per hektar per musim tanam, pestisida Rp 246.042 Per hektar per musim tanam dan upah tenaga kerja sebesar Rp 1.980.021 Per hektar per musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan kedelai adalah sebesar Rp 3.869.375 per hektar per musim tanam.

4. Pendapatan

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), bahwa tujuan akhir dari suatu usahatani adalah untuk memperoleh suatu pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan pertanian. Besarnya penerimaan usahatani juga dipengaruhi oleh tingkat harga produksi apabila pada waktu petani menjual produksinya dengan harga tinggi maka penerimaan akan lebih besar dan apabila harga produksi rendah maka penerimaan akan rendah, ini berpengaruh terhadap pendapatan petani (Daniel, 2002). Untuk melihat mengenai rata-rata pendapatan petani contoh dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2 Rata-rata pendapatan petani contoh pada usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh, 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp/ha/MT)
1	Produksi (kg)	609
2	Harga (Rp)	5.335
3	Penerimaan (Rp)	3.314.437
4	Biaya produksi (Rp)	3.869.375
5	Pendapatan (Rp)	-554.938

Berdasarkan perhitungan hasil penelitian dapat diketahui pendapatan rata-rata petani contoh adalah sebesar Rp -554.938 pe hektar per musim tanam. Dimana jika dilihat dari pendapatan petani di Desa Enggal Rejo banyak mengalami kerugian.

PEMBAHASAN

Desa Enggal Rejo mengusahakan tanaman padi sebagai tanaman pokok dengan jenis lahan berupa pasang surut tipe B, yaitu lahan yang terluapi air pasang saat pasang besar. Pada umumnya petani padi sawah pasang surut mengelola usahatani padi satu kali dalam satu tahun karena keterbatasan air di musim kemarau. Tanaman padi di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh ditanam antara bulan November sampai dengan Maret saat musim penghujan dan setelah menanam tanaman padi tidak ada aktivitas usahatani lain atau kebanyakan lahannya kurang dimanfaatkan secara optimal. Desa Enggal Rejo merupakan salah satu Desa tujuan program pemerintah di Provinsi Sumatera Selatan dengan nama Program Perluasan Areal Tanam melalui Indeks Pertanaman (PAT-PIP) dengan tujuan meningkatkan indeks pertanaman dengan mengoptimalkan lahan dari satu kali (IP 100) menjadi dua sampai tiga kali pertahun (IP 200, IP 300), ditingkatkan menjadi padi-kedelai. Seiring dengan kebutuhan kedelai dari tahun ketahun yang semakin meningkat maka pemerintah Kabupaten Banyuasin menggalakkan program PAT-PIP tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan kedelai dan menanggulangi impor kedelai serta menjadikan Kabupaten sebagai sentra tanaman kedelai yang mampu berswasembada kedelai.

Program pemerintah ini mensubsidi benih kedelai varietas Anjasmoro sebanyak 45 kg/ha yaitu Rp 661.500, kapur pertanian sebanyak 450 kg/ha yaitu sebesar Rp 337.500, bakteri hayati rhizobium sebanyak 160 gram/ha sebesar Rp 120.000, pupuk cair pomi 3 liter/ha sebesar 150.000, pupuk NPK sebanyak 100 kg/ha sebesar Rp 230.000, pupuk SP36 sebanyak 50kg/ha sebesar Rp 100.000 dan pestisida axtonis sebanyak 200 ml/ha sebesar Rp 60.000. Total dana subsidi dari pemerintah sebesar Rp 1.668.500. Dana subsidi dari pemerintah ini di berikan ke petani Desa Enggal Rejo tanpa ada pengembalian atau syarat-syarat tertentu. Subsidi ini bertujuan untuk mensejahterakan petani kedelai Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin dan menjadikan Kabupaten Banyuasin sebagai sentra tanaman kedelai dengan mampu berswasembada kedelai tanpa harus impro kedelai demi memenuhi kebutuhan akan kedelai.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian (2011), produksi kedelai varietas anjasmoro mampu mencapai 3,20 ton per hektar dan menurut hasil penelitian Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (2015), menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Banyuasin varietas anjasmoro tanaman kedelai potensi hasil produksinya mampu mencapai 3,70 Ton/ha.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Enggal Rejo, diketahui produksi rata-rata usahatani kedelai hanya mampu mencapai 609,375 kg/ha atau hanya mencapai 16,5 % sampai 19,5 % dibandingkan dengan hasil penelitian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian dan hasil penelitian Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Memiliki perbedaan yang signifikan dari hasil kedua penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan. Perbedaan yang telah peneliti lakukan disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya karena usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo ini merupakan program pemerintah Optimasi Perluasan Areal Tanam melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP), program yang baru di realisasikan di Desa Enggal Rejo dan petani Desa Enggal Rejo baru pertama kali menanam tanaman kedelai, sehingga dalam melakukan usahatani petani ini belum memiliki pengalaman dalam bidang usahatani kedelai.

Kekurangan pengetahuan dan pemahaman petani kedelai tentang usahatani kedelai yang sesuai anjuran teori juga menjadi salah satu pemicu penyebab belum optimalnya produksi kedelai di Desa Enggal Rejo, kurangnya pendampingan penyuluh dan sosialisasi antara penyuluh dengan petani kedelai karena keterbatasan jumlah penyuluh yang ada di Desa Enggal Rejo, sehingga para petani menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri yang terkadang justru merugikan usahatani mereka seperti tidak tahu jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kedelai yang mereka usahakan dan cara pemberantasan hama dan penyakit yang salah dalam penyemprotan pestisida karena tidak mengenali jenis hama dan penyakitnya yang mengakibatkan biaya produksi bertambah.

Selanjutnya, faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu dan tidak dapat dikendalikan pada saat usahatani kedelai yang mengakibatkan tanaman kedelai Desa Enggal Rejo mengalami kekeringan dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Untuk hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kedelai di Desa Enggal Rejo sehingga mempengaruhi produksi yaitu ulat grayak (*Spodoptera Litura*), lalat bibit atau lalat kacang (*Opilomya Phaseoli*) dan hama penggerek polong (*Etiella zinckenella*). Larva hama ini merusak biji polong dengan cara menggerek polong terlebih dahulu. Selanjutnya, larva hidup di dalam biji. Selama pertumbuhannya, larva dapat merusak beberapa polong. Hama ini menyerang sejak pembungaan hingga tanaman tua. Akibatnya produksi dan kualitas kedelai yang di hasilkan menurun karena kondisi polong yang berlubang-lubang dan rusak sehingga untuk memperoleh polong yang baik petani harus menampi dan memilih polong terlebih dahulu. Untuk penyakit yang sering menyerang tanaman kedelai di Desa Enggal Rejo yaitu karat daun. Akibat serangan penyakit ini tanaman yang terserang akan terhambat pertumbuhannya dan pada serangan yang berat dapat menyebabkan kematian tanaman.

Faktor penyebab selanjutnya yaitu, penanaman kedelai yang kurang serentak antar petani kedelai Desa Enggal Rejo yang

mengakibatkan tanaman kedelai mudah terserang hama dan penyakit sehingga mempengaruhi rendahnya produktivitas yang dihasilkan kedelai. Oleh karena biaya saprodi usahatani kedelai subsidi dari pemerintah maka petani kedelai masih mengalami keuntungan.

Penerimaan usahatani merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi yang dihasilkan dalam usahatani dengan harga jual. Menurut hasil penelitian Irawan (2010), besarnya penerimaan usahatani kedelai dalam satu hektar sebesar Rp 14.000.000, hal ini didukung dengan produksi sebesar 2 ton dan harga yang ditawarkanpun cukup tinggi yaitu sebesar Rp 7.000 per kilogram. Dari hasil penelitian penerimaan rata-rata hasil usahatani di Desa Enggal Rejo dalam satu hektar hanya mampu menghasilkan 5% dari hasil penelitian Irawan. Penerimaan di Desa Enggal Rejo ini menunjukkan bahwa penerimaan yang belum optimal salah satunya di pengaruhi oleh harga dan produksi yang dihasilkan. Swasembada kedelai bisa tercapai apabila harga jual yang ditawarkanpun tinggi. Harga kedelai yang berlaku di Desa Enggal Rejo masih rendah yaitu hanya Rp 5.335,417 dan untuk pemasaran kedelai petani kedelai di Desa Enggal Rejo menjual hasil produksi usahatani kedelai mereka ke tengkulak Desa. Tengkulaklah yang menentukan harga dari pembelian kedelai tersebut.

Menurut penelitian kedelai Balai Penelitian Tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian Malang pada bulan Maret dalam Tabloid Pertanian Sinar Tani (2015), peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal masih ada peluang. Namun yang perlu pemerintah lakukan adalah membuat kebijakan untuk menjamin pasar dan melindungi petani, yaitu penetapan HPP (harga pembelian pemerintah) ditingkat petani dan jaminan pasar dengan dengan memberikan harga yang layak minimal Rp 8.500/kg. Jadi, usahatani tersebut akan optimal dan swasembada tercapai tergantung komitmen dari pihak terkait dilapangan untuk menjalankan program sesuai rencana. Jika harga dan pasar dijamin serta sarana diterima petani maka optimalisasi lahan di Desa Enggal Rejo ini akan dicapai dengan optimal.

Selanjutnya, Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani di Desa Enggal Rejo yaitu sebesar Rp 3.869.375. Biaya produksi mempengaruhi pendapatan dari usahatani kedelai. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kedelai Desa Enggal Rejo di peroleh dari bantuan dana pemerintah yang berupa saprodi seperti pupuk, benih dan pestisida. Namun, terlepas dari dana bantuan pemerintah petani masih mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar pula seperti biaya upah tenaga kerja, pembelian pestisida. Semakin mahal harga saprodi maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kedelai di Desa Enggal Rejo tersebut.

Menurut hasil penelitian Matakena (2012), pendapatan usahatani kedelai di peroleh rata-rata Rp 5.319.814,15 Keberhasilan dari suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan maksimum yang diperoleh dari ketersediaannya faktor produksi dalam

suatu usahatani. Setelah melakukan penelitian, usahatani kedelai di Desa Enggal Rejo dapat dikatakan rugi dan belum berhasil (tidak optimal) karena jika dilihat dari pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani yaitu sebesar Rp -554.938 per hektar permusim tanam, menunjukkan hasil negatif yang artinya rugi, yaitu penerimaan lebih kecil dari biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi usahatani kedelai tersebut. Faktor utama yang menyebabkan usahatani kedelai merugi yaitu pendapatan petani kedelai yang rendah dan harga yang ditawarkannya pun rendah. Selain itu penanaman kedelai yang tidak serentak yang menyebabkan rentan terhadap serangan hama dan penyakit kedelai serta cuaca dan iklim yang tidak menentu.

Untuk menghitung optimalisasi lahan dilakukan analisis untuk mendapatkan penerimaan yang maksimal. Penentuan penerimaan optimal berhubungan dengan faktor pembatas, harga komoditi dan jumlah produksi. Pembatas dalam analisis ini adalah luas lahan, modal dan tenaga kerja.

Hasil analisis optimalisasi lahan dengan menggunakan program *Linear Programming* (LP), dengan metode grafik diperoleh bahwa penerimaan yang di maksimumkan (Z) yang paling maksimum terletak pada Z_3 yaitu penerimaan maksimal pada Rp 14.111,937/ha/MT. Dengan optimalisasi produksi padi sebesar 0,98 dengan luas lahan rata-rata 1 hektar dan optimalisasi produksi kedelai 1,24 dengan luas lahan untuk tanaman kedelai rata-rata 1 hektar. Menunjukkan bahwa lahan yang digunakan untuk usahatani kedelai belum dilakukan secara optimal, jika dilihat dari jumlah penerimaan yang diperoleh petani kedelai lebih kecil dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kedelai, karena produksi yang dihasilkan petani kurang maksimal yaitu hanya mampu menghasilkan 609,375 kg/ha dan harga kedelai yang masih sangat rendah dari harga normal Rp 8.500 yaitu rata-rata hanya Rp 5.335,417. Selain itu faktor cuaca dan iklim, hama tanaman kedelai serta pengalaman petani dalam melakukan usahatani kedelai.

Menurut penyuluh pertanian Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh yaitu Bapak Sukimin, produksi kedelai yang dihasilkan di Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Saleh saat ini masih sangat rendah dari teori yang ditetapkan yaitu 3,7 ton/ha/MT dan dari segi penerimaan yang diterima petani kedelai sebagian besar mengalami rugi akibat faktor dari cuaca dan iklim yang sulit dikendalikan, serta serangan hama dan penyakit tanaman kedelai yang sulit dikendalikan. Namun karena modal dan biaya saprodi usahatani kedelai ini subsidi dari pemerintah maka petani masih memiliki laba. Menurut petani penerimaan usahatani kedelai ini bisa optimal apabila produksi kedelai yang dihasilkan meningkat serta didukung oleh harga jual kedelai ditetapkan oleh harga pembelian pemerintah ditingkat petani tinggi atau disetarakan dengan harga beras. Dan jika penerimaan kedelai tersebut jauh lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan petani kedelai ini akan memperoleh keuntungan yang besar yang membuat petani semangat dalam melakukan

usahatani kedelai serta kebutuhan kedelai di Provinsi Sumatera Selatan terpenuhi dan swasembada pangan di Kabupaten Banyuasin pun tercapai.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata petani kedelai di Desa Enggal Rejo sebesar Rp -554.938/ ha/MT.
2. Hasil analisis optimalisasi lahan dengan menggunakan program *Linear Programming* (LP), dengan metode grafik diperoleh bahwa , Z penerimaan yang paling maksimum terletak pada Z_3 yaitu penerimaan maksimal pada usahatani kedelai sebesar Rp 14.111,937/ha/MT. Dengan optimalisasi produksi padi sebesar 0,98 kg dan optimalisasi produksi kedelai 1,24 kg untuk luas lahan 1 hektar. Artinya lahan yang diusahakan untuk tanaman kedelai di Desa Enggal Rejo menunjukkan bahwa lahan tersebut belum diusahakan secara optimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kepada petani dan kesimpulan yang ada maka di Desa Enggal Rejo disarankan:

1. Untuk petani diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi untuk menambah pengetahuan dalam berusaha kedelai yang sesuai anjuran.
2. Untuk penyuluh pertanian agar lebih aktif datang kelokasi untuk melihat kendala-kendala yang dialami petani selama usahatani kedelai dan memberikan pembinaan kepada petani kedelai tentang cara budidaya kedelai yang baik dan benar.
3. Untuk pemerintah agar menetapkan harga pembelian pemerintah ditingkat petani dan jaminan pasar dengan dengan memberikan harga yang layak dan dapat menyediakan tempat atau wadah pemasaran seperti koperasi yang bisa melindungi harga kedelai pada saat harga kedelai turun atau murah sehingga petani kedelai tidak merugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Busyra BS, Adri, dan Endrizal. 2014. *Optimalisasi Lahan Sub Optimal Rawa Pasang Surut Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu Dan Peningkatan Indek Pertanaman*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi: Jambi
- (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014. ISBN : 979-587-529-9).

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sumatera Selatan dalam angka 2013*. Provinsi Sumatera Selatan 2013
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan. 2003. *Laporan Tahunan*: Palembang
- Direktorat perluasan dan pengelolaan lahan Direktorat jenderal prasarana dan sarana pertanian Kementerian pertanian Jakarta. 2014. *Pedoman Teknis Pengembangan Optimalisasi Lahan*. Jakarta. <http://www.deptan.go.id>. (Online diakses pada (Online, diakses pada tanggal 17 Oktober 2014
- Ismail IG, T Alihamsyah, IPG Widjaja Adhi, Suwarno, T Herawati, R Taher dan DE Sianturi. 1993. *Sewindu penelitian pertanian di lahan rawa (1985-1993) Kontribusi dan prospek pengembangan*. Swamps II: Badan Litbang Pertanian Jakarta <http://www.pur-plsounsri.org> (Online Jurnal, diakses pada tanggal 18 Desember 2014)
- Hernanto, fadholi. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar swadaya: Jakarta
- Haryono. 2013. Strategi Kebijakan Kementrian Pertanian dalam Optimalisasi Lahan Suboptimal Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal "Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional"*, Palembang 20-21 September 2013. <http://www.pur-plso-unsri.com> (Online, diakses pada tanggal 17 Oktober 2014)
- Septiatin, Atin. 2012. *Meningkatkan produksi kedelai di lahan kering, sawah, dan pasang surut*. Yrama Widya: Bandung
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Bandung
- Soekartawi. 1995. *Linear Programming Teori dan Aplikasinya Khususnya dalam Bidang Pertanian*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. UI - Press: Jakarta
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung
- Subyantoro dan Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Andi: Yogyakarta